

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas mengenai faktor-faktor yang berpengaruh pada kualitas pelaporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian yang akan dilakukan merujuk pada penelitian terdahulu yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. **Ulfah (2016)**

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah bertujuan untuk menguji dan meneliti bukti empiris pengaruh *corporate governance*, umur perusahaan dan *leverage* terhadap kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan non-keuangan. Variabel independen penelitian adalah mekanisme *corporate governance* yaitu proporsi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Kualitas pelaporan keuangan menjadi variabel dependen. Populasi penelitian adalah perusahaan non-keuangan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 hingga 2011. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan menghasilkan sampel penelitian yaitu sebanyak 660 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan. Penelitian membuktikan bahwa variabel kontrol yaitu umur

perusahaan, jenis industri, kualitas audit, *leverage*, likuiditas dan pertumbuhan berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Ulfah adalah penggunaan variabel dependen yaitu kualitas pelaporan keuangan, metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda, dan teknik pemilihan sampel yang menggunakan *purposive sampling*. Perbedaan antara penelitian Ulfah dan penelitian yang akan dilakukan yaitu penggunaan variabel independen apabila penelitian Iswara menggunakan *corporate governance*, penelitian yang akan dilakukan menggunakan ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *leverage* sebagai variabel independen. Populasi dan periode penelitian juga memiliki perbedaan yaitu jika penelitian terdahulu menggunakan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2009 hingga 2011 sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 hingga 2014.

2. Diptarina dan Sri (2015)

Penelitian dilakukan oleh Diptarina dan Sri memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap kualitas pelaporan keuangan di perusahaan manufaktur. Penelitian yang dilakukan diketahui variabel independen yang digunakan adalah *good corporate governance* yang terdiri dari dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial, sedangkan variabel independen lainnya adalah *leverage* dan umur perusahaan. Variabel dependen yang digunakan

dalam penelitian adalah kualitas pelaporan keuangan. Penelitian menggunakan sampel di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode waktu sampel dari tahun 2007 hingga tahun 2012 dengan kriteria pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis dalam penelitian adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan, sedangkan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian telah yang dilakukan oleh Diptarina dan Sri yaitu menggunakan variabel dependen dan variabel independen yaitu umur perusahaan dan *leverage* serta menggunakan teknik *purposive sampling* untuk penentuan sampel dan menggunakan alat uji regresi linier berganda. Perbedaan penelitian terletak pada periode dan sampel penelitian, jika Diptarina dan Sri menggunakan perusahaan manufaktur di BEI tahun 2007 hingga 2012, penelitian yang akan dilakukan menggunakan perusahaan jasa terdaftar di BEI tahun 2012-2014.

3. Lucia (2015)

Lucia melakukan penelitian memiliki tujuan untuk menguji faktor-faktor penentu kualitas pelaporan keuangan dan hubungan antara kualitas pelaporan keuangan dan efisiensi investasi. Penelitian Lucia menggunakan variabel independen adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan,

likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan investasi. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian Lucia adalah kualitas pelaporan keuangan. Ada 140 perusahaan antara tahun 2006 sampai 2010 di yang terdaftar BEI sebagai sampel penelitian yang penentuan kriteria sampelnya menggunakan dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian yang dilakukan Lucia menghasilkan kesimpulan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan sedangkan likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan investasi tidak berpengaruh signifikan. Persamaan dari penelitian yang dilakukan Lucia dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penggunaan variable dan teknik penentuan sampel serta alat uji yang digunakan. Penelitian Lucia menggunakan ukuran perusahaan, umur perusahaan dan *leverage* sebagai variabel independen, begitu juga dengan penelitian yang akan dilakukan. Teknik *purposive sampling* yang digunakan sebagai penentu kriteria sampel sama dengan teknik yang akan digunakan. Perbedaan penelitian yaitu pada periode pemilihan sampel dan sampel penelitian, Lucia memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2006 hingga tahun 2010 sebagai sampel penelitiannya sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan jasa yang terdaftar di BEI dari tahun 2012 hingga tahun 2014 sebagai sampel penelitian.

4. Rakhmi dan Soedjatmiko (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Rakhmi dan Soedjatmiko bertujuan untuk mengkaji dan memperoleh bukti empiris pengaruh umur perusahaan, risiko

lingkungan, siklus operasi, dan likuiditas terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go public* di Indonesia. Rakhmi dan Soedjatmiko menggunakan umur perusahaan, risiko lingkungan, siklus operasi, dan likuiditas sebagai variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian Rakhmi dan Soedjatmiko adalah kualitas pelaporan keuangan. Ada sebanyak 19 perusahaan manufaktur yang *listing* terus menerus di BEI mulai tahun 2001 sampai 2010 menjadi sampel penelitian, sampel ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat uji regresi logistik dengan uji *hosmer and lameshow test*, uji *omnibus test of model coefficient*. Hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa siklus operasi, likuiditas, risiko lingkungan, umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rakhmi dan Soedjatmiko adalah terletak pada penggunaan variabel dependen dan independen serta teknik *purposive sampling*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sampel penelitian dan teknik analisis data, jika penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur di BEI tahun 2001-2010 dan alat uji model regresi logistik sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan perusahaan jasa terdaftar di BEI tahun 2012-2014 dan menggunakan alat uji model regresi linier berganda.

5. Sri (2014)

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Sri adalah untuk mengkaji dan mengetahui pengaruh dari jenjang pendidikan, latar belakang pendidikan, ukuran usaha, dan lamanya usaha terhadap kualitas pelaporan keuangan UMKM di Kabupaten Kudus. Sri menggunakan jenjang pendidikan, latar belakang pendidikan, ukuran usaha dan lamanya usaha sebagai variabel independen dalam penelitiannya dan kualitas pelaporan keuangan sebagai variabel dependen yang digunakan dalam penelitian. Sampel penelitian yang digunakan Sri adalah menggunakan UMKM di Kabupaten Kudus yang mana terdiri dari 11.569 UMKM. Sampel untuk perhitungan penelitian menggunakan rumus *Slovin* yaitu ada 100 kuesioner yang disebar ke responden, dari hasil penyebaran kuesioner ada 96 kuesioner yang kembali, dan hanya ada 94 kuesioner yang dapat diolah. Metode analisis yang digunakan adalah alat uji model regresi berganda. Penelitian memperoleh kesimpulan bahwa ukuran usaha berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan UMKM yang ada di Kabupaten Kudus sedangkan jenjang pendidikan, latar belakang dan lamanya usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri adalah terletak pada penggunaan variabel dependen yaitu kualitas pelaporan keuangan, selain itu terletak pada alat uji yang digunakan yaitu menggunakan model regresi linier berganda dan juga variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan dan umur

perusahaan, yang dalam penelitian Sri menggunakan kalimat ukuran usaha dan lamanya usaha. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu sampel penelitian dan cara memperoleh data jika penelitian terdahulu menggunakan UMKM Kabupaten Kudus dan menggunakan data primer sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan perusahaan jasa terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014 dan data sekunder.

6. **Martinez dan Meca (2014)**

Martinez dan Meca melakukan penelitian bertujuan untuk meneliti adanya kehadiran kepemilikan dewan sebagai dewan komite audit meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan menginvestigasi peran direktur bank dan meneliti dampaknya terhadap kualitas pelaporan keuangan ketika mereka bertindak sebagai *shareholders* dan direktur. Variabel dependen dalam penelitian menggunakan kualitas pelaporan keuangan sedangkan Martinez dan Meca memilih ROA, independensi direksi, *asset*, jumlah komite audit, *leverage*, proporsi *stock* sebagai variabel independennya. Martinez dan Meca mengambil sampel penelitiannya yaitu perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Spanyol selama tahun 2004 sampai 2010. Metode analisis yang digunakan berdasarkan alat uji model regresi logistik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa direksi kelembagaan yang secara efektif sebagai monitor dari manajemen akan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan ke arah yang lebih baik. Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Martinez dan Meca adalah variabel dependen yaitu kualitas pelaporan keuangan. Perbedaan

penelitian yaitu sampel penelitian dan variabel independen jika penelitian Martinez dan Meca menggunakan perusahaan non-keuangan di Bursa Efek Spanyol tahun 2004-2010 sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan perusahaan jasa yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014.

7. Susanti (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti mempunyai tujuan untuk menguji pengaruh *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan dan kualitas audit terhadap kualitas informasi laporan keuangan. Variabel independen yang digunakan adalah *leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan kualitas audit sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas informasi laporan keuangan. Sampel penelitian adalah perusahaan dalam industri properti dan *real estate* yang sudah *go public* di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011. Metode analisis yang digunakan di penelitian Susanti yaitu menggunakan alat uji model regresi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Susanti menyimpulkan bahwa hasil penelitian likuiditas berpengaruh terhadap kualitas informasi laporan keuangan sedangkan *leverage*, ukuran perusahaan dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kualitas informasi laporan keuangan. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada *pertama*, variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan dan *leverage*. *Kedua*, alat uji yang digunakan yaitu model regresi linier

berganda. *Ketiga*, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah *pertama*, penelitian yang dilakukan Susanti menggunakan sampel penelitian yaitu perusahaan dalam industri properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 hingga 2011 sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan perusahaan jasa yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014. *Terakhir*, perbedaan pada variabel dependen yang digunakan jika penelitian Susanti menggunakan kualitas informasi laporan keuangan maka penelitian yang akan dilakukan menggunakan kualitas pelaporan keuangan.

8. **Rakhmi dan Soedjatmiko (2013)**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Rakhmi dan Soedjatmiko adalah untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kualitas audit, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan manufaktur *go public* di Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah kualitas audit, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan. Kualitas pelaporan keuangan dipilih sebagai variabel dependen. Sampel penelitian dari penelitian Rakhmi dan Soedjatmiko adalah perusahaan manufaktur yang *listing* terus-menerus di BEI pada tahun 2001 sampai dengan 2010 yang melaksanakan GCG sejak tahun 2001 sampai 2010 yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik dan uji asumsi klasik yaitu dengan uji *hosmer and*

lameshow test, uji omnibus test of model coefficient, uji model summary. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Persamaan antar penelitian adalah penggunaan variabel dependen, independen dan teknik *purposive sampling*. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur di BEI melaksanakan GCG tahun 2001-2010, dan menggunakan alat uji model regresi logistik. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan perusahaan jasa terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014 dan menggunakan alat uji model regresi linier berganda.

9. **Chandar, Chang, dan Zheng (2012)**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Chandar, Chang dan Zheng adalah untuk menguji apakah anggota dewan komite audit terbukti mengawasi kualitas pelaporan keuangan lebih baik jika mereka juga ditempatkan di komite kompensasi. Chandar, Chang dan Zheng memilih overlap antara komite audit dan kompensasi yang didukung oleh *Board Independence, size of board, CEO power, and financial distress* sebagai variabel independennya. Chandar, Chang dan Zheng menggunakan kualitas pelaporan keuangan sebagai dependen variabelnya. Chandar, Chang dan Zheng memilih semua perusahaan S&P yaitu 500 perusahaan yang ada di database *RISKMETRICS* pada tahun 2003 sampai tahun 2005 untuk menjadi sampel penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah

alat uji model regresi logistik yaitu dengan uji *Spearman Correlations*, uji *One Tailed (Two Tailed) Test*, *Supplementary Test*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa adanya tumpah tindih dalam penugasan dewan anggota komite audit berpengaruh secara positif terhadap kualitas pelaporan keuangan. Penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandar, Chang dan Zheng ini memiliki persamaan pada variabel dependennya yaitu kualitas pelaporan keuangan. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu pada sampel penelitian dan variabel independen jika penelitian terdahulu menggunakan perusahaan di RISKMETRICS tahun 2003-2005 sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan perusahaan jasa terdaftar di BEI pada tahun 2012-2014.

10. **Widi dan Elisabeth (2010)**

Tujuan dari penelitian Widi dan Elisabeth adalah mempelajari dan meneliti bukti empiris variabel independen yang mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan perusahaan manufaktur yang *go public* di Indonesia. Variabel dependen dalam penelitian adalah kualitas pelaporan keuangan dan variabel independen terdiri dari *corporate governance*, independensi auditor, pertumbuhan perusahaan, umur perusahaan, dan *leverage*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2002 sampai tahun 2006 dengan menggunakan metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria pemilihan yang telah ditetapkan oleh peneliti maka

sampel yang diambil dalam penelitian adalah 67 perusahaan. Metode pengumpulan data yang digunakan menggunakan data sekunder dari Pasar Modal Bursa Efek Indonesia dan *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *binary logistic regression*. Ada perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu pada metode analisis yang digunakan dan populasi penelitian, jika penelitian terdahulu menggunakan *binary logistic regression* sebagai metode analisis data sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis regresi berganda. Populasi penelitian yang akan dilakukan adalah perusahaan jasa di Bursa Efek Indonesia periode 2012 hingga 2014 sedangkan penelitian Widi dan Elisabeth menggunakan perusahaan manufaktur pada BEI tahun 2002 hingga 2006. Hasil penelitian yang ditemukan adalah *corporate governance*, pertumbuhan, dan leverage tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan umur perusahaan dan independensi berpengaruh signifikan. Variabel independen yaitu umur perusahaan dan *leverage* menjadi persamaan antara kedua penelitian, selain itu teknik pengambilan sampel dan variabel dependen juga persamaan antara penelitian Widi dan Elisabeth dan penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 2.1
MAPPING PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Independen	Hasil Penelitian
1.	Ulfah Setia Iswara (2016)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Non Keuangan	Dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, umur perusahaan, jenis industri, kualitas audit, <i>leverage</i> , likuiditas pertumbuhan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, umur perusahaan, jenis industri, kualitas audit, <i>leverage</i> , likuiditas, dan pertumbuhan berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan.
2.	Diptarina Yasmeen dan Sri Hermawati (2015)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur	Dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, <i>leverage</i> , umur perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan sedangkan dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan.
3.	Lucia Jeni Setyawati (2015)	Kualitas Informasi Pelaporan Keuangan: Faktor-Faktor Penentu dan Pengaruhnya terhadap Efisiensi Investasi	Ukuran perusahaan, umur perusahaan, likuiditas, <i>leverage</i> , dan pertumbuhan investasi	Hasil penelitian menemukan bahwa likuiditas, <i>leverage</i> dan pertumbuhan investasi tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan sedangkan ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas pelaporan keuangan.
4.	Rakhmi Ridhawati dan Soedjatmiko (2014)	Determinan Umur Perusahaan, Risiko Lingkungan,	Umur perusahaan, risiko lingkungan, siklus operasi, dan likuiditas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan, risiko lingkungan, siklus

		Siklus Operasi, dan Likuiditas terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan		operasi dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan.
5.	Sri Mulyani (2014)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan pada UMKM di Kabupaten Kudus	Jenjang pendidikan, latar belakang pendidikan, ukuran usaha, dan lamanya usaha	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenjang pendidikan, latar belakang pendidikan dan lamanya usaha tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan sedangkan ukuran usaha berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan.
6.	Maria Consuelo Pucheta-Martinez dan Emma Garcia-Meca (2014)	Institutional Investors on Boards and Audit Committees and Their Effects on Financial Reporting Quality	Kepemilikan institusional dan dewan komisaris	Dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan sedangkan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh.
7.	Susanti (2013)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Audit terhadap Kualitas Informasi Laporan Keuangan	<i>Leverage</i> , likuiditas, ukuran perusahaan, dan kualitas audit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan. <i>Leverage</i> , ukuran perusahaan dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan.
8.	Rakhmi Ridhawati dan Soedjatmiko (2013)	Determinan Kualitas Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Kualitas audit, <i>leverage</i> , pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan.	Hasil penelitian menemukan bahwa kualitas audit, <i>leverage</i> , pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan
9.	Nandini Chandar, Hsihui Chang, dan Xiaochuan Zheng (2012)	Does Overlapping Ownership on Audit and Compensation Committees Improve a Firm's Financial	Dewan komite audit	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dewan komite audit memiliki pengaruh dalam meningkatnya kualitas pelaporan keuangan.

		Reporting Quality?		
10.	Widi Hidayat dan Elisabeth (2010)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang <i>Go Public</i> di Indonesia	<i>Corporate governance</i> , independensi auditor, pertumbuhan, umur perusahaan, dan <i>leverage</i>	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa independensi auditor dan umur perusahaan berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan sedangkan <i>corporate governance</i> , pertumbuhan dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) berkaitan dengan adanya asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama yaitu menunjukkan adanya asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan informasi perusahaan (Spence, 2002 dalam Connelly *et al.* 2011). Asimetri informasi terjadi karena manajemen perusahaan diasumsikan mengetahui lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan pihak eksternal yaitu investor dan kreditor. Jama'an (2008) menjelaskan bahwa *signaling theory* membahas tentang bagaimana seharusnya suatu perusahaan memberikan *signal* kepada pengguna laporan keuangan. *Signal* dapat berupa informasi mengenai apa yang sudah manajemen lakukan untuk mewujudkan keinginan pemilik dan berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan lebih baik daripada perusahaan lainnya. Manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-

pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan sehingga dapat mengurangi asimetri informasi (Connelly *et al.* 2011).

Signaling theory menekankan pentingnya suatu informasi yang dikeluarkan oleh manajemen perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan (Spence, 2002 dalam Connelly *et al.* 2011). Informasi adalah unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi dapat menyajikan keterangan, catatan atau gambaran untuk keadaan masa lalu, saat ini dan masa yang akan datang untuk kelanjutan usaha perusahaan dan bagaimana dampaknya. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman oleh perusahaan akan memberikan *signal* bagi investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan investasi (Jogiyanto, 2000). Jika pengumuman itu mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar karena informasi mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang digunakan oleh individu, kelompok, pemerintah, dan pihak lain yang berkepentingan (Connelly *et al.* 2011).

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi *signal* untuk pihak dari luar perusahaan adalah laporan tahunan (*annual report*). Informasi yang diungkapkan dalam *annual report* adalah informasi akuntansi yang berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan, seperti sumber daya perusahaan, strategi bisnis, prospek perusahaan dan informasi lain yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung (Nurrohman, 2013). Nurrohman (2013) menambahkan bahwa *annual report*

seharusnya memperlihatkan informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi-informasi yang berguna bagi pihak dalam dan luar perusahaan. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga kualitas dari pelaporan keuangan perusahaan meningkat dan ketidaksamaan informasi dapat berkurang karena adanya *signal* yang diberikan oleh pihak manajemen perusahaan. Perubahan pada peningkatan kualitas pelaporan keuangan perusahaan terjadi karena mengandung informasi mengenai kondisi perusahaan saat ini dan di masa yang akan datang. Manajemen perusahaan maupun para investor perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat kualitas dari pelaporan keuangan suatu perusahaan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan perusahaan (Zaenal, 2009). Penelitian menggunakan faktor ukuran perusahaan, umur perusahaan dan *leverage* dari beberapa faktor lain yang diketahui mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Keterkaitan antara *signaling theory* dengan pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan dan *leverage* terhadap kualitas pelaporan keuangan adalah mengenai informasi yang diungkapkan oleh pihak manajemen perusahaan yang merupakan *signal* untuk pihak investor. Ukuran perusahaan, umur perusahaan dan *leverage* merupakan informasi yang diungkapkan atau dipublikasikan oleh pihak manajemen perusahaan dalam bentuk informasi akuntansi dan non-akuntansi mengenai keadaan perusahaan masa lalu, saat ini dan di masa yang akan datang dimana

informasi ini yang akan memberikan *signal* bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi yang rasional. Kualitas pelaporan keuangan membantu pihak investor dalam menilai apakah informasi yang diungkapkan perusahaan melalui ukuran perusahaan, umur perusahaan dan *leverage* dalam bentuk laporan keuangan ataupun laporan tahunan sudah transparan dan dapat dipertanggungjawabkan atau belum karena kualitas pelaporan keuangan mengandung informasi mengenai keadaan perusahaan sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan investasi dan asimetri informasi yang terjadi dapat berkurang.

2.2.2 Kualitas Pelaporan Keuangan

Berdasarkan PSAK Nomor 1 (Revisi 2009) diketahui bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan merupakan sarana untuk menyajikan ringkasan semua informasi keuangan atau representasi informasi keuangan perusahaan. Informasi keuangan ini dikomunikasikan pada para pengguna yang berkepentingan atau membutuhkan informasi keuangan perusahaan baik internal maupun eksternal. PSAK Nomor 1 (Revisi 2009) menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan dan pelaporan keuangan memiliki perbedaan, laporan keuangan adalah sarana menyajikan informasi akuntansi yang dikomunikasikan pada pengguna yang berkepentingan, sedangkan pelaporan keuangan adalah

proses, cara, atau metode menyajikan informasi akuntansi dan non-akuntansi untuk para pengguna yang berkepentingan (Erny, 2009). Berdasarkan *Statement of Financial Accounting Concept* No. 1 diketahui bahwa pelaporan keuangan tidak hanya menyajikan informasi akuntansi saja akan tetapi memiliki cakupan yang lebih luas dari laporan keuangan. Informasi pada pelaporan keuangan yaitu laporan akuntansi ditambah informasi lain berhubungan langsung maupun tidak langsung seperti informasi sumber daya perusahaan, prospek perusahaan, strategi bisnis, dan informasi non-akuntansi. Tujuan pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna bagi pihak eksternal dalam membantu proses pengambilan keputusan, untuk menyediakan informasi tambahan bagi pihak eksternal untuk menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian prospek penerimaan kas dari dividen, dan juga untuk memberikan informasi tentang sumber daya ekonomi, klaim atas sumber daya dan perubahannya (Erny, 2009). Pelaporan akuntansi akan bermanfaat jika pelaporan akuntansi tersebut mempunyai informasi yang berkualitas sehingga bermanfaat bagi para pemakai (Suwardjono, 2010).

Biddle *et al.* (2009) mendefinisikan kualitas pelaporan keuangan sebagai presisi pelaporan keuangan dalam menyampaikan informasi mengenai operasi perusahaan khususnya arus kas yang diharapkan dan menginformasikan ekuitas para investor. Kualitas pelaporan keuangan merupakan suatu representasi akurasi dari kinerja perusahaan secara keseluruhan yang diwujudkan dalam representasi tertulis yaitu laporan keuangan (Zaenal *et al.* 2009). Perusahaan dengan kebijakan kualitas pelaporan keuangan yang tinggi dapat mengurangi

asimetri informasi sehingga dapat membantu manajemen dan investor dalam pengambilan keputusan (Cohen, 2004). Kualitas pelaporan keuangan dapat diukur dengan pengukuran manajemen laba riil, karena campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan tidak hanya melalui metode atau estimasi akuntansi saja tetapi juga dapat dilakukan melalui keputusan yang berhubungan dengan kegiatan operasional (Rina *et al.* 2016). Pelaporan keuangan untuk menghindari kerugian tahunan akan digunakan sebagai acuan oleh pihak manajemen, maka perusahaan akan menggunakan berbagai cara manajemen laba riil untuk menghindari laporan keuangan yang mengalami kerugian (Ni Luh dan Ni Ketut, 2016).

Tindakan manajemen laba riil dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu manipulasi penjualan, penurunan beban diskresioner (*discretionary expenditures*) dan produksi yang berlebihan (*overproduction*). Manipulasi penjualan merupakan usaha untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam waktu tertentu dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan atau pemberian syarat kredit yang lebih mudah sehingga dapat meningkatkan volume penjualan dan laba periode saat itu. Penurunan beban diskresioner berarti perusahaan dapat menurunkan beban diskresioner yaitu beban iklan, beban penelitian dan pengembangan, beban penjualan, beban administrasi dan umum sehingga dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat itu. Produksi yang berlebihan (*overproduction*), manajer perusahaan dalam meningkatkan laba dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan dengan asumsi tingkat produksi tinggi akan menyebabkan biaya tetap unit lebih rendah

sehingga harga pokok penjualan turun dan meningkatkan laba operasi (Roychowdhury, 2006 dalam Retno dan Ari, 2015).

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Roychowdhury (2006) dalam Yuliani dan Dewi (2015) pengukuran manajemen laba riil (*real earnings management*) menggunakan tiga proksi yaitu *abnormal cash flow operations*, *abnormal production costs* dan *abnormal discretionary expenses*. Nilai abnormal dari masing-masing proksi didapatkan dari hasil selisih nilai aktual dan nilai normal tiap proksi. Nilai aktual berasal dari perhitungan masing-masing proksi yang diskalakan dengan total aset satu tahun sebelum tahun pengamatan sedangkan nilai normal berasal dari hasil konstanta dari persamaan regresi dari masing-masing proksi. Adapun formula untuk menghitung masing-masing proksi manajemen laba riil (Roychowdhury, 2006) adalah sebagai berikut :

1. Abnormal Cash Flow Operations (ABNCFO)

$$\text{CFO}_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \beta_1 (S_t/A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta S_t/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

2. Abnormal Production Costs (ABNPROD)

$$\text{PROD}_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \beta_1 (S_t/A_{t-1}) + \beta_2 (\Delta S_t/A_{t-1}) + \beta_3 (\Delta S_{t-1}/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

3. Abnormal Discretionary Expenses (ABNDISEXP)

$$\text{DISEXP}_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \beta_1 (S_{t-1}/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

2.2.3 Ukuran Perusahaan

Salah satu faktor dalam memilih perusahaan yang akan dijadikan pilihan untuk menanamkan dana oleh investor adalah dengan melihat ukuran dari suatu perusahaan (Andrianik, 2012). Sebagian besar investor pemula lebih memilih perusahaan dengan ukuran yang besar, dikarenakan mungkin saja perusahaan tersebut memiliki produk yang sudah sangat dikenal di masyarakat, mempunyai berbagai cabang dan anak perusahaan tiap daerah di Indonesia, atau sudah sangat dipercaya oleh masyarakat.

Ukuran perusahaan merupakan tolok ukur yang dapat digunakan untuk menentukan nilai perusahaan. Pada dasarnya, ukuran dari suatu perusahaan terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*) (Edy dan Arleen, 2005). Ukuran suatu perusahaan biasanya dilihat berdasarkan ekspansi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut, kapitalisasi pasar, jumlah modal yang digunakan, total *asset*, *log size* nilai pasar saham, jumlah karyawan, dan total penjualan (Lucia, 2015). Penelitian menggunakan total *asset* untuk menentukan ukuran perusahaan karena total *asset* dinilai lebih stabil dan sifatnya jangka panjang dibanding penjualan. Total *asset* yang dimaksud adalah *asset* perusahaan yang berada di bagian *asset* perusahaan yaitu *asset* lancar, *asset* tetap, *asset* tidak lancar atau merupakan jumlah seluruh kewajiban dan ekuitas yang dimiliki perusahaan.

Perusahaan yang berukuran besar mempunyai kelebihan dibanding perusahaan dengan ukuran kecil. Perusahaan dengan ukuran besar dianggap

memiliki akses yang lebih luas dalam memperoleh sumber pendanaan dari pihak ketiga, karena perusahaan dengan ukuran besar lebih besar memiliki kesempatan dalam memenangkan persaingan di dunia bisnis. Perusahaan yang ukurannya besar akan mudah dalam memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan berukuran kecil karena kemudahan akses informasi yang diberikan oleh perusahaan dengan skala besar (Fatimatuz, 2016). Perusahaan berukuran besar umumnya menjadi perhatian masyarakat karena biasanya mengungkapkan informasi yang lebih luas dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih baik dibanding perusahaan baru berdiri sehingga hal ini akan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Gu *et al.* (2002) berpendapat bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung akan memiliki kestabilan dan operasi yang dapat diprediksi lebih baik, sehingga dapat menyebabkan kesalahan estimasi yang ditimbulkan lebih kecil. Adanya kesalahan estimasi yang lebih kecil dapat menghasilkan kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil. Metode pengukuran untuk menghitung ukuran perusahaan menggunakan formula sebagai berikut (Lucia, 2015) :

$$\text{Log Natural Total Aset (Ln Total Aset}_{jt}) \\ \text{Total Aset}_{jt} = \text{Total Aset perusahaan } j \text{ tahun } t$$

2.2.4 Umur Perusahaan

Umur dari suatu perusahaan (*age*) adalah jangka waktu atau lamanya suatu perusahaan itu beroperasi atau melakukan kegiatan usahanya sejak perusahaan tersebut berdiri atau sejak adanya surat pengesahan perusahaan (Sri, 2014).

Semakin lama perusahaan itu beroperasi maka semakin banyak informasi yang telah diperoleh oleh masyarakat mengenai kinerja perusahaan (Rakhmi dan Soedjatmiko, 2014). Perusahaan yang telah lama berdiri akan mempunyai publikasi perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang masih baru. Ketika perusahaan telah lama beroperasi, maka perusahaan dianggap telah mempunyai strategi dan pilihan kebijakan yang tepat dan kuat untuk mengatasi masalah dan hambatan yang ada agar dapat bertahan dengan berbagai keadaan ekonomi yang terjadi.

Semakin banyaknya pengalaman yang dimiliki perusahaan membuat perusahaan membuat perusahaan semakin berkompeten dalam persaingan bisnis sehingga perusahaan dianggap telah menyajikan laporan keuangan yang berkualitas. Gu *et al.* (2002) berpendapat bahwa perusahaan yang telah beroperasi lama memungkinkan berada dalam keadaan operasi dan kinerja keuangan yang kokoh. Semakin lama perusahaan itu beroperasi maka dapat dimungkinkan bahwa perusahaan tersebut berpengalaman dalam menyajikan pelaporan keuangan yang berkualitas (Andian, 2016). Umur perusahaan dapat diukur dengan menggunakan formula (Lucia, 2015) sebagai berikut :

$$\text{Umur perusahaan} = \text{Tahun Observasi} - \text{Tahun Berdiri}$$

2.2.5 *Leverage*

Investor sering mengartikan *leverage* sebagai rasio antara jumlah jaminan dan dana yang dipinjam dimana untuk dialokasikan untuk trading. *Leverage* merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk melihat seberapa jauh

asset perusahaan tersebut yang dibiayai oleh hutang atau pihak luar atau menekankan pentingnya pendanaan utang dengan jalan menunjukkan prosentase *asset* perusahaan yang didukung oleh utang. Sofyan (2013) menyatakan bahwa *leverage* itu menggambarkan adanya hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun *asset*. Adanya pemahaman mengenai rasio *leverage* maka posisi dari suatu perusahaan dan kewajiban yang bersifat tetap kepada pihak lain dapat diketahui. Rasio *leverage* digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kualitas pelaporan keuangan suatu perusahaan.

Bila perusahaan tidak mempunyai *leverage*, artinya perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional usahanya sepenuhnya menggunakan modal mereka sendiri atau tanpa menggunakan hutang dan pinjaman dari pihak luar (Seftianne, 2011). Jika jumlah *asset* yang dibiayai modal terlalu besar, maka perusahaan dianggap tidak menggunakan potensi hutang untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan. Pengungkapan informasi positif akan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, sehingga dapat memenuhi tujuan perusahaan yaitu untuk mempertahankan kinerja perusahaan dan menyakinkan investor maupun kreditor serta pihak lain untuk menempatkan dana mereka pada perusahaan. Adapun rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan *debt to asset ratio* (DAR) sebagai berikut (Lucia, 2015) :

$$Leverage = \frac{\text{Total Liabilitas}_{jt}}{\text{Total Assets}_{jt}}$$

2.3 Pengaruh antar Variabel

2.3.1 Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Ukuran perusahaan merupakan informasi yang diungkapkan oleh perusahaan sebagai *signal* bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi. Adanya kualitas pelaporan keuangan berguna untuk menilai apakah informasi mengenai ukuran perusahaan diungkapkan secara transparan atau tidak sehingga dapat meminimalisir asimetri informasi. Puji Asih (2014) berpendapat bahwa semakin besar ukuran dari suatu perusahaan, maka perusahaan dianggap menyediakan informasi yang lebih banyak dan lengkap untuk para investasi dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan kegiatan investasi. Kebanyakan para investor menanamkan dana mereka dengan mempertimbangkan ukuran suatu perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar dipercaya memiliki akses dana yang lebih fleksibel daripada perusahaan dengan skala kecil (Agnes, 2004). Besarnya total aset dimiliki oleh perusahaan yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan memberikan kepercayaan bagi investor bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya dengan baik karena aset merupakan informasi yang diungkapkan oleh perusahaan yang dapat dijadikan *signal* bagi investor untuk pengambilan keputusan.

Perusahaan yang berukuran besar mempunyai kelebihan dibanding perusahaan dengan ukuran kecil. Perusahaan yang berukuran besar diyakini akan mengungkapkan informasi yang lebih lengkap dan banyak dibanding perusahaan yang berukuran kecil. Semakin besar ukuran dari suatu perusahaan maka semakin banyak tuntutan masyarakat atau investor terhadap keterbukaan

informasi. Adanya tuntutan atas keterbukaan informasi ini membuat perusahaan harus mengungkapkan informasi yang lebih banyak dan luas dari perusahaan yang berukuran kecil. Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan harus dapat digunakan untuk pengambilan keputusan sehingga perusahaan harus meningkatkan kualitas pelaporan keuangannya yang bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi.

Kebutuhan para investor mengenai informasi perusahaan menuntut perusahaan untuk menyajikan pelaporan keuangan yang berkualitas sebagai *signal* dari perusahaan dengan tujuan mempertahankan investor dan kreditor mereka serta agar calon investor menanamkan dananya di perusahaan, sehingga ukuran dari suatu perusahaan berpengaruh terhadap kualitas dari penyajian laporan keuangan perusahaan. Widi dan Elisabeth (2010) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Gagasan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rakhmi dan Soedjatmiko (2013) yang juga menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan. Lucia (2015) berpendapat sebaliknya yaitu ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan positif terhadap kualitas pelaporan keuangan. Perbedaan hasil penelitian mengenai ukuran perusahaan maka dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan di perusahaan jasa.

2.3.2 Umur Perusahaan terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Umur perusahaan sendiri menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam melangsungkan usahanya dan menjalankan operasi bisnisnya (Gu *et al.* 2002). Umur perusahaan merupakan informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan yang mempengaruhi perubahan tingkat kualitas pelaporan keuangan menjadi *signal* bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Kualitas pelaporan keuangan berkaitan erat dengan lamanya perusahaan beroperasi (Rakhmi dan Soedjatmiko, 2013). Semakin lama perusahaan itu beroperasi maka perusahaan dianggap mengungkapkan informasi yang lebih lengkap dan transparan dibandingkan perusahaan yang baru berdiri maka perusahaan mengungkapkan informasi dengan menghasilkan laporan keuangan yang lengkap sehingga kemungkinan perusahaan menghasilkan pelaporan keuangan yang berkualitas semakin tinggi agar asimetri informasi dapat berkurang karena adanya *signal* yang diberikan oleh perusahaan. Widi dan Elisabeth (2010) menyatakan bahwa semakin lama berdirinya perusahaan memungkinkan semakin kecilnya kesalahan yang ditimbulkan dalam penyajian pelaporan keuangan sehingga umur perusahaan dianggap akan mempengaruhi tingkat dari kualitas pelaporan keuangan suatu perusahaan.

Riset terdahulu yang dilakukan oleh Rakhmi dan Soedjatmiko (2014), Sri Mulyani (2014), dan Diptarina dan Sri (2015) menemukan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh, sedangkan Lucia (2015) mengatakan sebaliknya yaitu umur perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas pelaporan keuangan. Perbedaan hasil penelitian mengenai umur perusahaan

maka dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan di perusahaan jasa.

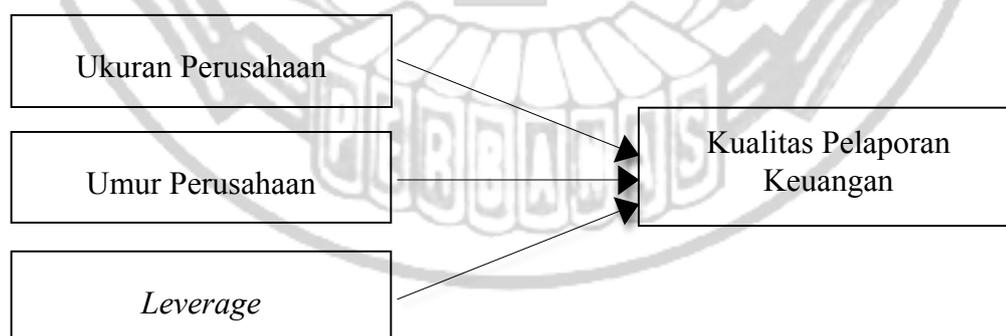
2.3.3 *Leverage* terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan

Fanuel, Otniel, dan Tobink (2008:596) menyebutkan bahwa *leverage* merupakan ukuran dari hutang terhadap kapitalisasi total suatu perusahaan. *Leverage* yang diungkapkan oleh perusahaan menciptakan *signal* bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi dengan melihat kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage* artinya menunjukkan adanya hutang perusahaan yang berlebihan yang menandakan suatu kemungkinan perusahaan tidak mampu dalam menghasilkan pendapatan atau laba untuk memenuhi kewajibannya (Horne dan Wachowicz, 2009). Semakin tinggi nilai *leverage* maka semakin besar jumlah asset perusahaan yang dibiayai utang atau semakin kecil jumlah *asset* yang dibiayai oleh modal. Jika rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan semakin tinggi maka perusahaan mempunyai kewajiban lebih untuk meningkatkan kualitas pelaporannya dengan cara mengungkapkan informasi-informasi positif dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih lengkap dan transparan sebagai *signal* oleh perusahaan agar kinerja perusahaan mereka dinilai baik oleh para investor sehingga para investor yakin menempatkan dana mereka pada perusahaan dan perusahaan dianggap mampu dalam adaptasi kondisi pengurangan *asset* akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga kepada kreditor.

Sebagian besar hasil penelitian dari riset terdahulu menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan, tetapi Diptarina dan Sri (2015) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan, hasil penelitian bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Lucia (2015) dimana penelitian yang dilakukan pada tahun yang sama tetapi mempunyai hasil yang berbeda. Adanya perbedaan hasil penelitian mengenai *leverage* maka akan dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan di perusahaan jasa.

2.2 Kerangka Pemikiran

Tujuan dibuatnya kerangka pemikiran ini adalah untuk mempermudah dalam memahami pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen yang dapat ditunjukkan dengan gambar berikut ini :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total aset, total penjualan, tenaga kerja dan lainnya (Agnes, 2004). Semakin besar perusahaan semakin tinggi tuntutan terhadap keterbukaan informasi mengenai perusahaan. Adanya tuntutan ini membuat perusahaan mengungkapkan informasi lebih luas dan transparan sebagai *signal* untuk pihak investor dalam pengambilan keputusan investasi sehingga kualitas pelaporan keuangan akan semakin ditingkatkan dan asimetri informasi dapat dikurangi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Lucia (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan dimana perusahaan yang dengan skala besar umumnya memiliki kestabilan dan operasi yang dapat diprediksi dengan baik pula. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan proses bisnisnya (Rakhmi dan Soedjatmiko, 2014). Semakin lama usia dari suatu perusahaan maka semakin lengkap informasi yang diungkapkan dibandingkan perusahaan yang baru berdiri karena semakin rendah kesalahan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan maka kemungkinan perusahaan menghasilkan pelaporan keuangan yang berkualitas semakin tinggi sehingga akan menciptakan *signal* baik bagi investor dalam pengambilan keputusan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Lucia

(2015) bahwa perusahaan yang sudah beroperasi dengan cukup lama, maka akan memungkinkan manajemen memiliki keterampilan dan kemampuan yang baik dalam proses pengumpulan, pemrosesan dan menghasilkan informasi yang dibutuhkan oleh para investor. Berdasarkan uraian dari gagasan yang ada maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Leverage merupakan gambaran hubungan antara hutang perusahaan dengan modal dan asset (Ulfah, 2016). Ketika suatu perusahaan mengungkapkan tingkat *leverage* artinya perusahaan menciptakan *signal* bagi investor untuk pengambilan keputusan. Apabila suatu perusahaan memiliki tingkat rasio *leverage* yang tinggi maka proporsi utang yang dimiliki perusahaan semakin besar yang mengindikasikan besarnya risiko yang dihadapi perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban. Adanya risiko kegagalan, perusahaan akan berusaha menyampaikan informasi positif yang lebih luas agar investor dapat menerima *signal* positif dari perusahaan dengan menyajikan laporan keuangan yang lengkap sehingga kualitas pelaporan keuangan akan meningkat dan asimetri informasi dapat dikurangi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Diptarina dan Sri (2015) yang menyebutkan besarnya *leverage* suatu perusahaan menyebabkan perusahaan berupaya meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian masalah tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan.